BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Hakikat Pembelajaran Kooperatif*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri dari beberapa siswa, dalam pengelompokkan tersebut siswa saling bekerja sama dan berdiskusi antara siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah untuk menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru, sehingga dengan kerja sama tersebut siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan semua anggota dapat memahami materi yang telah diberikan.

Sanjaya mengemukakan bahwa:

> Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.[1]

Slavin dalam Bambang mendefinisikan tentang pembelajaran kooperatif adalah "mengandung arti bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu atau kelompok".[2]

---

[1]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 242.

[2]Bambang,"Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SDN 1 Balukang," *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, vol. 5 No. 7, h. 3. http://jurnal.untad.ac.id. jurnal/index.php/JKTO/article, (15 Desember 2016).

Menurut Slavin dalam Sanjaya mengemukakan ada dua alasan mengapa penggunaan strategi ini menjadi perhatian dan dianjurkan di dunia pendidikan yaitu:

> Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap saling menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintergrasikan pengetahuan dan ketrampilan.[3]

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang akan melatih siswa untuk saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas diberikan oleh guru. Sehingga siswa dituntut untuk mengoptimalkan dirinya dalam perkembangan intelektual baik siswa berkemampuan tinggi, rendah, atau sedang. Melalui kerjasama tersebut pengetahuan akan didapatkan dari teman kelompok yang saling bekerja sama baik siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga melalui proses pembelajaran tersebut akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat membangun hubungan sosial siswa karena mereka saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka di dalam diskusi kelompok tersebut.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya

[3] Wina Sanjaya, *loc. cit.*

kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, Abrain, dan Chambers dalam Sanjaya berpendapat bahwa:

> Karakteristik belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu: Perspektif motivasi, perspektif social, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Perspektif social artinya siswa akan saling membantu dalam belajar karena menginginkan semua anggota kelompoknya memperoleh keberhasilan [4]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah kerja sama dalam kelompok, siswa dituntut untuk saling berbagi pengetahuan mereka kepada siswa yang lain, sehingga mereka saling belajar bersama dalam kelompoknya, dan tidak belajar sendiri-sendiri sesuai pengalaman masing-masing, akan tetapi saling bertukar pikiran untuk bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

a. *Prinsip Ketergantungan Positif* (*Positive Interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan oleh kelompoknya tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota kelompok dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
b. *Tanggung Jawab Perseorangan* (*Individual Accountability*), yaitu, keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai

[4]Wina Sanjaya, *loc. cit.*

tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c. *Interaksi Tatap Muka* (*Face to Face Promotion Interaction*), yaitu, memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling member dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
d. *Partisipasi dan Komunikasi* (*Participation Comminication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
e. *Evaluasi Proses Kelompok*, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil. Kerja sama mereka, agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.[5]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif terdapat 5 unsur adalah prinsip ketergantungan positif yaitu siswa akan saling bekerja sama untuk mencapai keberhasilan kelompoknya, tanggung jawab perseorangan yaitu kesadaran siswa bahwa tugas yang diberikan guru adalah tugas bersama untuk memperoleh hasil yang baik, Interaksi tatap muka yaitu siswa saling bertatap muka dalam melaksanakan diskusi kelompok. Evaluasi proses kelompok yaitu tahapan dimana setiap kelompok mengevaluasi kerja kelompok mereka, untuk mengukur keberhasilakelompok.

4. Prosedur pembelajaran kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas empat prinsip, yaitu :

a. Penjelasan materi.
   Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok- pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pokok pelajaran.
b. Belajar dalam kelompok
   Setelah guru menjelaskan materi umum tentang pokok-pokok pelajaran, siswa diminta untuk belajar di kelompoknya masing- masing.

[5] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (*Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 212.

Pengelompokan bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual ataupun kelompok.

d. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim atau kelompok belajar untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan presetasi mereka.[6]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif diawali dengan tahapan menjelaskan materi pembelajaran oleh guru secara garis besar, kemudian pembagian kelompok belajar agar siswa dapat saling bekerja sama melalui diskusi kelompoknya, setelah itu, pemberian tes baik secara kelompok atau individu untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan terjalinnya kerja sama antar siswa dalam kelompoknya masing-masing, dan penetapan kelompok yang menonjol atau berprestasi berdasarkan perolehan nilai tertinggi serta memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berprestasi.

B. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

1. Pengertian STAD

Slavin menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa dibagi dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan akademik sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya untuk bekerja dalam tim serta memastikan semua anggota tim menguasai pelajaran dan dapat mengerjakan

[6]Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 249.

soal mengenai materi secara individu.[7]

Iman Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan bahwa:

> *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.[8]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 4-5 baik heterogen jenis kelamin, ras, etnik, dan kemampuan. Siswa saling membantu untuk memahami pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berupa LKS yang akan dikerjakan bersama anggota kelompok masing-masing dan soal kuis yang dikerjakan secara individu. Perolehan skor individu/ kuis masing-masing anggota kelompok akan dijumlahkan dan dirata-ratakan berdasarkan jumlah siswa dalam kelompok tersebut. Kelompok yang memperoleh skor terbanyak akan diberikan penghargaan oleh guru.

2. Langkah-langkah Model STAD

Slavin dalam Isjoni mengemukakan bahwa:

> Pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, 5) tahap

---

[7]Robert E Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Terjemahan). (Jakarta: Nusa Media, 2005), h. 11.

[8]Iman Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (t.t: Kata Pena, 2016), h. 22.

pemberian penghargaan kelompok. [9]

Ada 8 fase Model pembelajaran kooperatif tipe STAD :

Fase 1 : Guru presentasi memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok.

Fase 2 : Guru membentuk kelompok, berdasarkan kemampuan jenis kelamin, ras, suku, jumlah antara 3-5 siswa.

Fase 3 : Siswa bekerja dalam kelompok, siswa belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS.

Fase 4 : *Scafolding*, guru memberikan bimbingan.

Fase 5 : *Validation*, guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok.

Fase 6 : *Quizzes*, guru mengadakan kuis secara individu, hasil nilai dikumpulkan, dirata-rata dalam kelompok.

Fase7 :Penghargaan kelompok, berdasarkan skor perhitungan yang diperoleh dari anggota kelompok.

Fase 8 : Evaluasi yang dilakukan guru.[10]

Berdasarkan beberapa teori mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas, penelitian ini mengambil teori yang dikemukakan oleh Yatim Riyanto sebagai pedoman melaksanakan model STAD dalam pembelajaran yaitu sebanyak 8 fase yang diawali dengan pembentukan kelompok belajar terlebih dahulu agar setelah siswa mengetahui kelompoknya mereka akan berkonsentarasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menjelaskan materi pembelajaran, membagikan LKS kelompok, memberikan *Scafolding* terkait kesulitan yang dihadapi oleh siswa, presentase hasil diskusi kelompok, melakukan validasi terhadap hasil kerja kelompok, pemberian soal kuis kepada siswa secara individu, menghitung skor perolehan berdasarkan penyelesaikan soal kuis, pemberian penghargaan kelompok, evaluasi yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

---

[9] Isjoni, *Coopertive Learning* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 51.

[10]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana 2009), h. 273.

3. Pemberian Reward dalam Penerapan Model STAD

a. Pengertian *Reward*

Salah satu keunggulan model STAD adalah pemberian *reward* kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi yaitu berupa hadiah, sebagai bentuk penghargaan atas kerjasama dan kekompakan mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga pemberian *reward* dapat memberikan motivasi kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajarnya ataupun motivasi bagi kelompok lain untuk lebih berusaha lagi.

> *Reward* adalah alat pendidikan represif (menekan) yang menyenangkan. Ganjaran/ reward diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil-hasil baik dalam pendidikannya. Baik dalam hal kerajinannya, kelakuannya, tingkah lakunya, serta dengan singkat hal-hal yang menyangkut kepribadiannya, maupu baik dalam hal-hal berprestasi belajarnya. Atau dapat dikatakan ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid.[11]

Berdasaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Melalui ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi berusaha untuk memperbaiki dan mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dengan kata lain anak menjadi lebih termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi.

Menurut Buchari Alma bahwa:

> Dalam kegiatan belajar mengajar, *reward* (penguatan positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian. Pemberian *reward* dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam

---

[11]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 46.

kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar.[12]

Sehingga dengan pemberian *reward* yang diharapkan siswa akan lebih meningkatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran agar lebih baik sehingga hasil belajarnya juga akan lebih baik.

b. Tujuan Pemberian *Reward*

Tujuan pemberian *reward* secara umum adalah agar siswa termotivasi untuk lebih meningkatkan kemampuannya.

Mulyasa mengatakan bahwa:

> Tujuan penggunaan *reward* yaitu 1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, 2) merangsang dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, 3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.[13]

Berdasarkan teori di atas tujuan pemberian *reward* adalah agar siswa dapat termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga lebih meningkatkan hasil belajarnya.

4. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani bahwa ada banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diantaranya:

1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya
4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi

---

[12]Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 30.

[13]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78.

yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.[14]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model STAD adalah dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kerjasa sama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru, siswa akan saling memberikan *scafolding* terutama bagi siswa yang berkemampuan tinggi dan melatih kecakapan siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat masing-masing melalui diskusi kelompok. Sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik karena siswa saling menghargai dan percaya terhadap pendapat orang lain untuk mencapai keberhasil kelompok dan meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Ahmad Suyuthi kelemahan model STAD adalah:

1) Jika siswa tidak memahami tujuan model pembelajaran dengan baik maka, mereka yang dianggap memiliki kelebihan akan merasa terhambat belajarnya oleh siswa yang dianggap kurang dalam hal memiliki kemampuan, akibatnya keadaan ini dapat mengganggu iklim kerjasama kelompok.
2) Karena siswa saling membelajarkan, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahamai tidak pernah tercapai oleh siswa.
3) Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini sulit dicapai hanya dengan sekali penerapan strategi ini.[15]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model STAD adalah jika siswa tidak memahami tujuan model STAD maka akan merasa

[14]Iman Kurniasih, Berlin Sani, *loc. cit.*

[15]Ahmad Suyuthi, Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad *(Student Team Achievement Division*) Dalam Pendidikan Agama Islam, Jurnal L HIKMAH, Volume 2, Nomor 2, September 2012,

terhambat belajarnya karena harus melakukan *scafolding* kepada siswa yang lain, serta tujuan pembelajaran tidak tercapai karena siswa saling membelajarkan dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangun iklim kerja sama dalam kelompok belajar sehingga guru harus mengontrol waktu pembelajaran dan menggunakan waktu secara efisien.

C. *Hakikat Hasil Belajar*

1. Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".[16] Selanjutnya Kunandar mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan".[17]

Menurut Munawar hasil belajar adalah:

> Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai bila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.[18]

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu :

a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan C1, pemahaman C2, aplikasi C3, analisis C4, sintesis C5 dan evaluasi C6.

---

[16]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* (Cet. 9; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22.

[17]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Quantum Teaching: 2005), h. 276.

[18]Munawar Indra. *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Jaya, 2009), h. 2.

b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi : gerakan reflex, ketrampiln dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpreatif.[19]

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu peningkatan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui penyampaian informasi dan pesan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar, yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur menggunakan tes ataupun non tes, akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti dominan mengukur hasil belajar siswa dari ranah kognitif, karena berdasarkan kurikum yang digunakan di SDN 2 Tonggoni adalah KTSP yang hanya menekankan pada aspek kognitif siswa, sedangkan afektif dan psikomotorik diukur berdasarkan lembar observasi siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi kemampuan akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

[19]Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 44.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indra seperti:

a) Kesehatan Badan

Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Untuk menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Adapun upaya memelihara kesehatan tubuh dengan cara mengatur pola makan sehat, pola tidur, dan olahraga secara teratur.

b) Panca Indra

Panca indra merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran seperti mata dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecacatan fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya di dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak itu.

2) Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor *Intellengensi* dan faktor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Adapun hakikat *intellegensi* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam

rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

> Taraf *intellegensi* ini sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf *intellegensi* tinggi mempunyai peluang yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf *intellegensi* yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf *intellegensi* yang rendah memiliki prestasi yang tinggi. Begitupun sebaliknya.[20]

Faktor sikap adalah cara seseorang untuk bertindak dan menyikapi sesuatu. Seperti sikap yang pasif, diam, rendah diri, dan kurang percaya diri. Sikap negatif yang seperti inilah mengahambat siswa dalam menampilkan prestasi belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Nana Sudjana mengatakan bahwa "sikap siswa yang positif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah".[21]

b. Faktor eksternal

Selain faktor dari dalam diri siswa. Ada hal-hal lain di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa, antara lain:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

a) Faktor sosial ekonomi keluarga

Siswa yang berasal dari sosial ekonomi keluarga yang memadai, mereka berkesempatan mendapatkan fasilitas-fasilitas belajar yang lebih baik, seperti buku belajar, alat tulis, hingga peralatan sekolah lainnya dan pemilihan sekolah favorit yang nantinya mendukung prestasi belajar siswa tersebut.

---

[20]Suharsimi Arikunto & Safruddin, *Evaluasi Program Pedoman Teoritis Praktis Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 275.

[21]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 39.

b) Faktor pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua mendukung pendidikan anaknya.

Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.[22]

2) Faktor Lingkungan Sekolah

a) Sarana dan prasarana

Ketersediaan dan kelengkapan fasilitas di sekolah seperti meja, kursi, papan tulis, buku pelajaran, perpustakaan, alat teknologi yang dapat mendukung proses penyampaian materi kepada siswa, sirkulasi udara, serta lingkungan sekitar sekolah yang dapat mempenyangaruhi hasil belajar siswa.

b) Kompetensi guru

Peran guru sebagai tenaga pendidik begitu penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk provesional dan berkualitas. Kinerja yang baik dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi karena siswa akan merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sangat berperan penting karena keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung dari guru sebagai pendidik bagi siswa, guru yang mengatur proses pembelajaran agar siswa merasa nyaman

[22]Wirawan Sarwitos, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), h. 206.

dan termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajarnya.

D. *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*

1. Pengertian IPS

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pedidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Bahkan pada sebagian Perguruan Tinggi ada juga yang menjadikan IPS sebagai salah satu mata kuliah.

Menurut Trianto konsep IPS, yaitu:

> (1) interaksi, (2) saling keterantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola *(patron)*, (7) tempat, (8) kekuasaan *(power)*, (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan *(scarcity)*,(12) kekhususan, (13) budaya *(culture)*, dan (14) nasionalisme.[23]

Pada jenjang pendidikan dasar pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari, dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah social yang ada disekitar mereka.

Sapriya dalam Syafruddin Nurdin mengemukakan bahwa IPS untuk sekolah dasar merupakan:

> Nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah dalam kehidupan, sehingga materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan pada dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat holistik.[24]

---

[23]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep dan Strateginya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 173.

[24]Syarifuddin Nurdin, *Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 23.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah salah satu bidang studi umum dalam kurikulum sekolah yang membahas tentang hubungan sosial serta interaksi individu dalam kehidupan di dalam masyarakat dan lingkungannya.

2. Tujuan Pembelajaran IPS di SD/MI

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasilla dan UUD 1945, dimana individu dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas antara manusia dan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, dapat berpikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

Hasan mengemukakan bahwa "Ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai social budaya".[25] Seperti yang terdapat dalam QS.Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal[26]

---

[25] Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam KBK* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 24.

[26] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), h. 518.

Menurut Nurul Solichah dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI tahun 2006 disebutkan tujuan IPS adalah:

> (a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan ber-kompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat global, nasional dan global.[27]

Tujuan tersebut dirumuskan dalam sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dijabarkan dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuan tersebut meliputi:

a. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.
b. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama diantara keduanya.
c. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.
d. Mengenai sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajemukan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.
e. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.
f. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
g. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua.
h. Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam.
i. Memahami peranan Indonesia di era global.[28]

---

[27]Nurul Solichah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Wonokromo III/392 Surabaya." Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar | Vol 1, No 1, (2013). h. 1. http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2120/3788. (14 Desember 2016).

[28]Sarichan, "Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah." http://diarisarichan.blogspot.com/2014/03/hakikat-dan-tujuan-pembelajaran-ips-di.html. (14 Desember 2016).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mengenalkan siswa sejak dini tentang sejarah nasional, kebudayaan dan tradisi Indonesia dan Hubungan sosial dalam masyarakat. Sehingga siswa dapat menjadi warga negara yang menghargai sejarah Indonesia dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia, serta dapat menjadi warga negara yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

3. Ruang Lingkup IPS di SD/MI Kelas V

Ruang lingkup materi IPS di SD/MI khususnya di kelas V Semester II adalah:

BAB 5 Perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah
- Penjajahan Belanda di Indonesia
- Pendudukan Jepang di Indonesia
- Tokoh-tokoh penting pergerakan Nasional

BAB 6 Jasa dan peran tokoh di sekitar proklamasi
- Persiapan sampai detik-detik proklamasi
- Tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi

BAB 7 Mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
- Mengenal perjuangan bahasa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan
- Menghargai jasa para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.[29]

Berdasarkan teori di atas, materi IPS yang diambil peneliti adalah Bab 7 mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

E. *Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Siswa SD*

Menurut Piaget dalam Hibbin Syah tahap-tahap perkembangan kognitif anak sebagai berikut.

---

[29]Asy'ari dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial SD untuk Kelas V* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. ix.

1. Tahap Sensorimotor (umur 0–2 tahun)
   Pertumbuhan kognitif ini didasarkan pada tindakan panca indera dan motorik. Pada tahap akhir periode ini anak membentuk gambaran mental, dapat meniru tindakan orang lain yang telah lalu dan merancang arti baru dari pemecahan persoalan dengan menggabungkan skema yang didapat sebelumnya dengan pengetahuan secara mental.
2. Tahap Praoperasional (umur 2–7 tahun)
   Manipulasi simbol, termasuk kata-kata merupakan karakteristik penting dari tahap ini. Anak dapat menggunakan mainan sebagai simbol dan mampu berperan sendiri dalam permainan. Pada tahap ini anak telah fasih menggunakan tanggapan simbolik, karena pengetahuan bahasa anak telah berkembang pesat.
3. Tahap Operasional Konkret (umur 7–12 tahun)
   Pada tahap ini anak sudah menggunakan aturan yang jelas dan logis, akan tetapi hanya pada benda-benda yang bersifat konkret. Anak bergerak bebas dari satu pandangan ke yang lain, jadi mereka mampu berperilaku obyektif. Anak juga mampu untuk memusatkan perhatian pada beberapa atribut sebuah benda atau kejadian secara bersamaan.
4. Tahap Operasional Formal (umur 12–18 tahun)
   Dalam tahap ini anak sangat cakap dan fleksibel dalam pemikiran dan pencarian alasan serta dapat melihat benda dari sejumlah perspektif atau sudut pandang lain. Ciri lain dari tahap ini adalah perkembangan dari kemampuan untuk berpikir tentang masalah-masalah hipotesis maupun yang nyata, dan berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang juga aktual. Dan karakteristik yang lain adalah anak mampu mencari sendiri pemecahan masalah secara sistematis.[30]

Masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual, hal ini dikarenakan keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman yang ada. Pada masa ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi perkembangan mentalnya untuk persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa.

Berdasarkan Bassett dkk dalam Mulyani Sumantri & Johar Permana mengemukakan karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum antara lain:

1. Secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
2. Senang bermain dan lebih suka bergembira atau riang.

[30]Hibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), h. 76.

3. Suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha–usaha baru.
4. Biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan–kegagalan.
5. Belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.
6. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak–anak lainnya.[31]

Pendapat lain menurut Siti Partini Suardiman mengemukakan beberapa karakteristik siswa kelas tinggi yakni kelas V diantaranya:

1. Timbul minat pada mata pelajaran khusus.
2. Suka membentuk kelompok sebaya.
3. Masih ingin tahu dan ingin belajar.
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran mengenai prestasi belajarnya di sekolah.[32]

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar pada khususnya kelas V SD termasuk kedalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan karakteristik siswa SD yaitu gemar membentuk kelompok sebaya, senang bermain dan lebih suka bergembira atau riang, suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu dan belajar yang tinggi, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha–usaha baru.

Setiap siswa memiliki karakteristik individu yang berbeda–beda, dalam penelitian ini lebih menekankan pada sifat khas yang dimiliki oleh siswa SD

---

[31]Mulyani Sumantri & Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdiknas, 1999), h. 12.

[32] Siti Partini Suardiman. *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Slameto, 2006), h. 124.

pada kelas V yaitu kemampuan dalam kehidupan berkelompok dengan teman sebayanya. Pada usia ini, anak cenderung untuk membentuk kelompok teman sebaya dalam bermain ataupun senang bekerja dalam kelompok. Dari sifat yang dimiliki inilah, kemampuan berkelompok tersebut dapat dikembangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, mereka akan belajar untuk bekerjasama dalam satu kelompok yang heterogen, mengeksplor kemampuan mereka untuk saling membantu menguasai materi, mengeluarkan ide–ide tiap individu untuk dibahas bersama, dan menghargai pendapat sesama teman.

F. *Manfaat Permainan pada Usia SD*

Permainan adalah situasi dan kondisi tertentu saat seseorang mencari kesenangan atau kepuasan melalui suatu aktivitas atau kegiatan bermain.

> Permainan merupakan suatu aktivitas yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan seseorang. Kegiatan bermain berhubungan dengan kegiatan interaksi seseorang dengan orang lainnya, barang (mainan), atau hewan yang dapat terjadi dalam konteks tertentu, baik pembelajaran (*learning*) maupun rekreasi yang bersifat menyenangkan.[33]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu aktivitas yang menyenangkan karena jika diterapkan dalam proses pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut, selain itu permainan akan melatih siswa untuk melakukan interaksi terutama kepada orang lain dengan situasi yang menggembirakan dan akhirnya hubungan sosial akan terjalin dengan baik oleh masing-masing siswa.

---

[33]Fathul Mujib dan Nailul Rahmawati, *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab* (Jogyakarta: Diva Press, 2011), h. 26.

Permainan dalam belajar, jika dimanfaatkan secara bijaksana menghasilkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menyingkirkan "keseriusan" yang menghambat proses belajar
2. Menghilangkan stres dalam lingkungan belajar
3. Mengajak orang terlibat secara penuh
4. Meningkatkan proses belajar
5. Membangun kreativitas diri
6. Mencapai tujuan dengan ketidaksadaran
7. Meraih makna belajar melalui pengalaman dan
8. Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar[34]

G. *Penelitian Relevan*

Penelitian yang berkenaan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian relevan yang dimaksudkan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Yastin dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas IV SDN 12 Mandonga Kota Kendari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 66,55 menjadi 77.00, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,7.[35]

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Yulia Yastin yaitu mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian, penelitian Yulia Yastin

[34] *Ibid*., h. 36.

[35]Yulia Yastin, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Siswa Kelas IV SDN 12 Mandonga Kota kendari" (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kendari, 2013).

melakukan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uut Iswahyudi yang berjudul "Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas Iii Semester I SDN Bumirejo Kecamatan Juwana Tahun Pelajaran 2012/2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 51.4 menjadi 64.6 pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71.78.[36]

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Uut Iswahyudi, yaitu pada fokus penelitiannya, Uut Iswahyudi memfokuskan pada keaktifan belajar siswa sedangkan penelitian ini adalah hasil belajar. Pengertian keaktifan belajar yaitu suatu keadaan di mana siswa akif dalam belajar yang dilihat dalam keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah suatu peningkatan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui penyampaian informasi dan pesan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar, yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur menggunakan tes ataupun non tes. Selain itu, perbedaan selanjutnya terdapat pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian, Uut Iswahyudi melakukan penelitian pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPS.

---

[36]Uut Iswahyudi, "Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Stad Pada Siswa Kelas III Semester I SDN Bumirejo Kecamatan Juwana Tahun Pelajaran 2012/2013" (Skripsi Sarjana, Jurusan PGSD FKIP, Universitas Muhammadiah Surakarta, 2012).

3. Penelitian yang ditulis oleh Suryani yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Abeli Kota Kendari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 65.6 menjadi 70.95, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79.3.[37]

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Suryani. Yaitu mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian, penelitian Suryani melakukan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPS.

H. *Kerangka Pikir*

IPS adalah salah satu bidang studi dalam kurikulum sekolah yang membahas tentang hubungan serta interaksi individu dalam kehidupan di dalam masyarakat dan lingkungannya. Tujuan mata pelajaran IPS pada sekolah dasar dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari, dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah social yang ada disekitar mereka.

Tujuan pembelajaran IPS akan tercapai jika proses pembelajaran berjalan secara efektif yakni dengan sistem pengelolaan kelas yang baik untuk tercapainnya tujuan pembelajaran yang merupakan indikator dari keberhasilan

[37]Suryani, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Siswa Kelas IV SDN 03 Abeli Kota kendari" (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kendari, 2012).

proses pembelajaran. Pengelolaan kelas berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan guru, pemilihan model pembelajaran harus bervariasi agar siswa aktiv dalam pembelajaran sehingga menyebabkan meningkatnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang oleh banyak penelitian terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model kooperatif tipe STAD yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok belajar, di mana setiap kelompok saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam memahami pelajaran dan menjalankan tugas-tugas akademik, baik tugas kelompok ataupun tugas individu.

Pemberian penghargaan pada setiap kegiatan belajar setelah kuis diharapkan dapat memotivasi setiap siswa dalam kelompok untuk lebih memahami materi pelajaran karena akan menjadi point bagi kelompok belajarnya. Selain itu, kerja sama di dalam kelompok akan melatih siswa dalam meningkatkan ketrampilan sosial dengan saling membantu, saling menghargai, dan saling toleransi pada kegiatan belajar yang direncanakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memperjelas kerangka pikir penggunaan penerapan dan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada murid kelas V SDN 2 Tonggoni, di gambarkan dalam skema berikut:

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

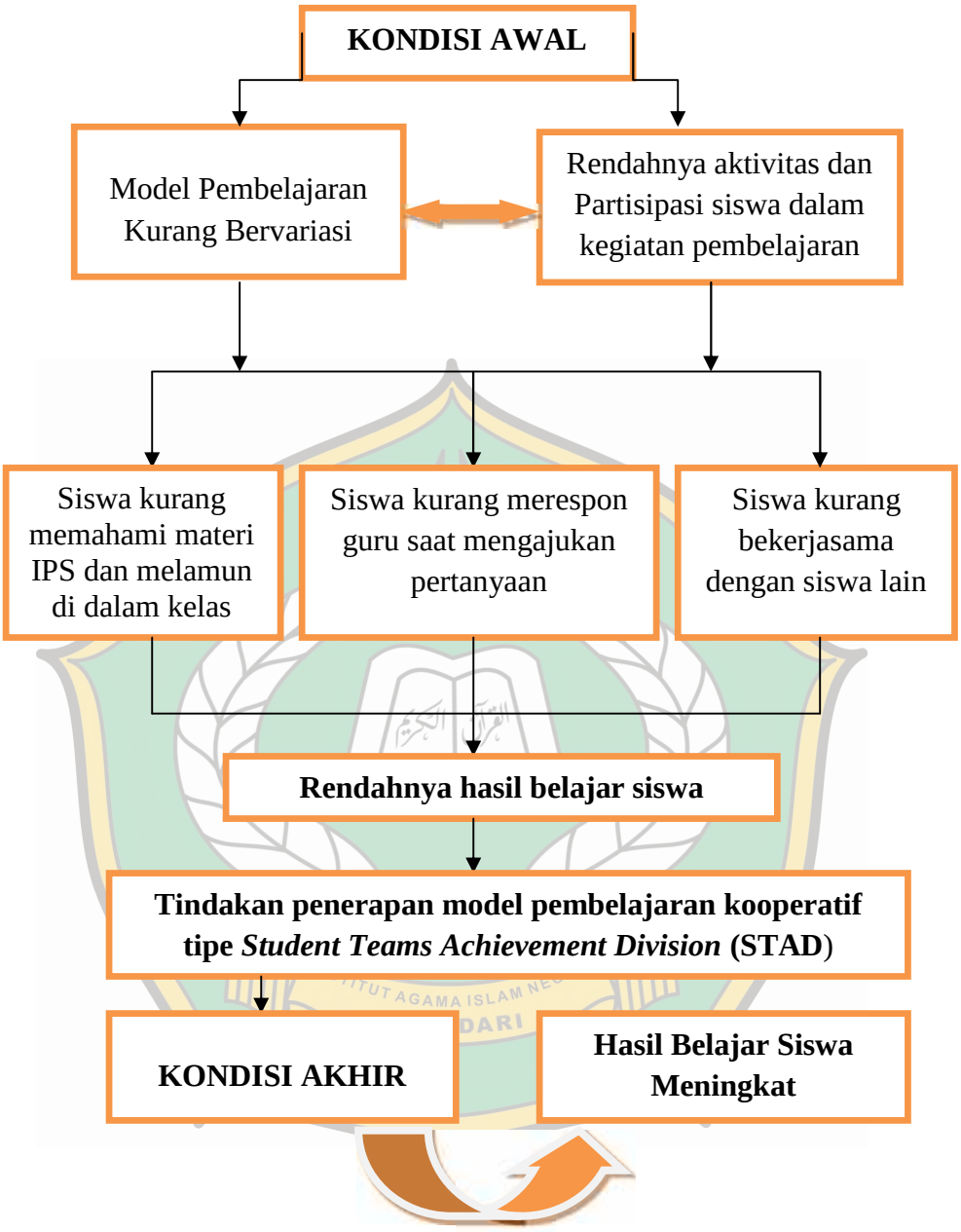

I. *Hipotesis Tindakan*

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divison*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Tonggoni Kec. Pomalaa Kab. Kolaka pada pembelajaran IPS.